

STRATEGI PENGUATAN DAYANG SAING UKM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH RAWAN BANJIR

Muzakar Isa

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

*Email: muzakar.isa@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

*Risiko Banjir;
Kerentanan; Strategi
UKM*

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap banjir, menganalisis tingkat kerentanan UKM terhadap ancaman banjir dan merumuskan strategi penguatan daya saing UKM dalam menghadapi banjir. Populasi penelitian adalah semua pelaku usaha UKM yang berada dalam rantai pasok beras di Kabupaten Klaten yang pernah mengalami banjir minimal sebanyak 3 kali. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan diambil 100 responden. Penelitian menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan FGD. Alat analisis yang digunakan adalah indeks dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan UKM dalam rantai pasok beras memiliki tingkat pemahaman terhadap banjir dalam kategori sedang. Begitu juga indeks kerentanan UKM atas banjir berada dalam kategori sedang. Jenis UKM paling rentan adalah pedagang besar, dengan tenaga kerja sebagai aspek pembentuk kerentanan yang paling besar. Dengan ini, UKM harus memiliki strategi penguatan daya saing organisasi melalui menjaga kualitas produk, membangun loyalitas konsumen, menjaga loyalitas pemasok, menjaga loyalitas tenaga kerja, diferensiasi produk, pencatatan keuangan berbasis komputer, pemanfaatan teknologi dalam proses operasional, pemanfaatan teknologi dalam proses promosi, alokasi dana atau asuransi untuk menghadapi risiko bisnis, memilih lokasi usaha yang aman dari banjir, dan mengatur lay out usaha yang aman dari banjir.

1. PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Isa dan Mangifera, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 terlihat Indonesia memiliki UKM sebanyak 62.922.617 unit usaha atau sebesar 99,99% dari total unit usaha. UKM menyerap 97,02% tenaga kerja nasional, dan berkontribusi sekitar 57,08% produk domestik bruto (PDB). Jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja yang begitu banyak, belum sebanding kontribusinya terhadap PDB. UKM merupakan unit usaha yang paling rentan terhadap perubahan faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan

teknologi dan perubahan iklim (Isa dan Mangifera, 2019).

UKM dalam operasinya tidak akan pernah terlepas dari pengaruh faktor eksternalnya (Belas et al. 2014). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional usaha adalah faktor perubahan iklim, seperti waktu hujan yang tidak menentu, durasi dan intensitas hujan yang menimbulkan banjir. Banjir merupakan fenomena alam yang menyebabkan kerusakan besar pada bangunan dan perabotan rumah serta kerugian finansial bagi UKM karena tidak beroperasi. Belas et al. (2014) dan Isa (2016) menyebutkan banjir berpengaruh negative terhadap UKM dan pembangunan ekonomi serta menjadi penghalang utama untuk pengentasan kemiskinan.

UKM merupakan unit usaha yang paling rentan terhadap ancaman banjir. Ketika ada banjir, UKM merupakan unit usaha yang paling banyak terkena dampaknya sehingga risikonya sangat besar. Dalam mengantisipasi banjir di masa depan, penting untuk menyadari bahwa UKM adalah entitas yang memiliki kebutuhan yang sangat spesifik, sehingga memerlukan tindakan mitigasi atau kesiapsiagaan yang bervariasi sesuai dengan jenis bisnis dan strategi masing-masing (Ingirige dan Russell, 2015).

Klaten merupakan kabupaten paling rawan banjir di Propinsi Jawa Tengah, Indonesia untuk kategori daerah non-pesisir. Banjir merupakan sebuah kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) dengan pola kemunculan yang tidak terduga yang memerlukan penanganan khusus. Dampak banjir terhadap sector bisnis, terutama UKM, hanya dilakukan pada saat proses pemulihan pasca banjir dan sangat jarang dipersiapkan prosedur antisipasinya (Isa, et al. 2013). Manajemen risiko bisnis bagi UKM merupakan bagian dari strategi mempersiapkan usaha dalam mengantisipasi banjir. Cochrane (2004) menjelaskan hal ini bermanfaat untuk mengantisipasi dampak sistemik atau dampak tidak langsung (kerugian usaha) dari banjir. UKM harus mengurangi atau memperkecil risiko banjir dengan melakukan suatu pengendalian risiko terhadap ketidakpastian (Muslich, 2007).

Kabupaten Klaten merupakan wilayah produsen padi dan beras dengan kuantitas dan kualitas sangat baik sehingga menjadikan beras sebagai produk unggulan daerah. Beras sebagai makanan pokok bagi mayoritas penduduk harus dijaga ketersediaannya. Kawasan pertanian Kabupaten Klaten untuk komoditas padi seluas kurang lebih 28.949 hektar dan kawasan tersebut tersebar di seluruh kecamatan (BPS Klaten, 2018). Dalam lima tahun terakhir, tahun 2014-2018 produksi padi Kabupaten Klaten mengalami fluktuasi. Produksi padi tahun 2014 sebesar 359.474 ton, tahun 2015 sebesar 406.434 ton, tahun 2016 sebesar 425.916 ton, tahun 2017 sebesar 380.268 ton, dan tahun 2018 sebesar 390.038 ton

(BPS Klaten, 2018). Perubahan jumlah produksi salah satunya dipengaruhi oleh bencana alam, terutama banjir. Banjir merusak lahan dan tanaman padi sehingga jumlah panen menurun.

Penurunan hasil panen menyebabkan penurunan ketersediaan padi serta pendapatan petani dan pelaku UKM dalam rantai pasok beras yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketahanan pangan (Thapa et al. 2018). Hasil survei Badan Ketahanan Pangan Indonesia menjelaskan tingkat ketahanan pangan Kabupaten Klaten pada tahun 2018 berada pada peringkat 77 dari semua kabupaten/kota di Indonesia, dan peringkat terakhir di wilayah eks karesidenan Surakarta. Hal ini menunjukkan tingkat ketahanan pangan masih rendah. Masih rendahnya tingkat ketahanan pangan diduga dipengaruhi oleh tingkat kerentanan wilayah dan tingkat kerentanan pelaku usaha UKM dalam rantai pasok beras terhadap aspek eksternalnya, khususnya banjir (Yuniarti, D. and Purwaningsih, Y. 2017).

Kerentanan merupakan factor utama yang mempengaruhi jumlah risiko banjir (Isa, et al 2019, Isa et al, 2018). Tingkat kerentanan wilayah atas banjir dihitung melalui indeks kerentanan wilayah (Isa, et al. 2019). Hasil perhitungan diperoleh nilai indeks kerentanan wilayah atas banjir sebesar 0,49, yang berarti bahwa Kabupaten Klaten berada dalam kategori kerentanan sedang. Tingkat kerentanan wilayah ini berdampak pada jumlah produksi padi dan juga berdampak kinerja UKM dalam rantai pasok beras.

Kinerja UKM dalam rantai pasok beras harus dijaga dan ditingkatkan kinerjanya. *Manajemen supply chain* menjadi teori dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis rantai pasok beras, mulai dari produksi padi, produksi beras dan distribusinya sampai ke konsumen akhir (Arend, dan Wisner, 2005; Vaaland dan Heide, 2007; Tiwu, et al, 2019). Produksi padi dan beras yang semakin menurun dan tidak lancarnya distribusi keduanya harus dianalisis kaitannya dengan pemahaman pelaku UKM atas ancaman banjir, dan tingkat

kerentanan pelaku usaha. Hasil tersebut digunakan untuk penyusunan strategi UKM dalam peningkatan daya saing organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap ancaman banjir, dan menganalisis tingkat kerentanan UKM terhadap ancaman banjir dan menyusun strategi UKM dalam menghadapi ancaman banjir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada daerah rawan banjir di Kabupaten Klaten. Klaten merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak diantara 7°32'19" sampai 7°41'8'33" Lintang Selatan dan 110°26'14" sampai 110°47'51" Bujur Timur. Secara administrasi, Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan, 391 desa dan 10 kelurahan. Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi 3 (tiga) dataran, yaitu Dataran Lereng Merapi, Dataran Gunung Kapur dan Dataran Rendah. Dataran rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten kecuali sebagian kecil wilayah yang merupakan dataran Lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.

Populasi penelitian adalah semua pelaku usaha UKM yang berada dalam rantai pasok padi dan beras di Kabupaten Klaten yang pernah mengalami banjir minimal sebanyak 3 kali. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti karena tidak ada data tentang pelaku UKM yang berada dalam rantai pasok padi dan beras dan menjadi korban banjir. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan akan diambil sebanyak 100 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap ancaman banjir, data kerentanan UKM terhadap ancaman banjir. Data tersebut diperoleh langsung dari responden di lokasi penelitian.

Pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan FGD. Wawancara terstruktur dilakukan dengan bertanya langsung kepada pelaku UKM

korban banjir menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dengan tujuan sebagai panduan peneliti serta untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden. FGD dilakukan kepada stakeholders atau aktor kunci kegiatan produksi padi dan beras serta distribusi beras, kegiatan pengurangan risiko banjir untuk merumuskan berbagai strategi yang tepat dalam penguatan ketahanan pangan.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis data. Indeks digunakan untuk penentuan tingkat pemahaman pelaku UKM dan tingkat kerentanan UKM terhadap banjir (Isa et al, 2015; Isa et al., 2018). Hasil analisis ini adalah indeks kerentanan yang menunjukkan aspek apa saja dari unit usaha dan pelaku usaha yang kondisinya masih lemah atau rentan atas banjir. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyusun strategi UKM dalam menghadapi banjir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rantai Pasok Beras

Beras merupakan jenis makanan utama masyarakat Indonesia (Silalahi, et al. 2019). Ketersediaan, akses dan pemanfaatan beras merupakan hal penting untuk mewujudkan ketahanan pangan sehingga kinerja pelaku UKM dalam rantai pasok beras sangat berperan dalam mewujudkan tingkat ketahanan pangan (Sati, dan Vangchhia, 2017; Pradana, et al. 2019). Pelaku usaha dalam rantai pasok beras memiliki umumnya pemasok dan konsumen yang berbeda-beda. Beberapa unit usaha memiliki pemasok dan konsumen dalam cakupan wilayah yang luas dan beberapa unit usaha yang lain memiliki pemasok dan konsumen dalam cakupan wilayah yang sempit.

UKM dalam rantai pasok beras di wilayah rawan banjir bisa memiliki pemasok di dalam atau di luar area rawan banjir. Para konsumennya juga bisa berada di dalam, sebagian di dalam, atau di luar area rawan banjir. Sebaliknya, UKM yang berada di luar area rawan banjir juga dapat terpengaruh oleh gangguan pemasok yang berada di daerah rawan banjir. Pelaku UKM di luar area rawan

banjir bisa saja terkena dampak yang lebih parah daripada bisnis di dalam area rawan banjir.

Supply chain beras di Kabupaten Klaten secara umum terdiri dari petani, penebas dan pengepul, selepan, pedagang besar, pedagang kecil dan konsumen. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Pangestuti dan Setiadi (2019) di Kabupaten Kudus, dan Bidarti et al (2019) di Sumetara Utara, Indonesia. Chen et al (2019) menyebutkan bahwa supply chain beras harus dijaga karena berpengaruh terhadap ketersediaan dan stabilitas harga beras.

3.2. Pemahaman Pelaku UKM terhadap Ancaman Banjir.

Kinerja UKM dipengaruhi oleh pemahaman pelaku UKM terhadap lingkungan eksternal organisasi, salah satunya banjir (Isa, et al, 2013). Tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap ancaman banjir sangat penting untuk daya siang dan keberlanjutan organisasi. Pemahaman tersebut meliputi pengetahuan dan pemahaman dalam deteksi rawan banjir, risiko banjir, mitigasi banjir, adaptasi banjir, serta rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir.

Pelaku UKM dalam rantai pasok beras memiliki pemahaman terhadap banjir dalam kategori sedang, dimana sebanyak 53% responden berada pada tingkat pemahaman sedang, 36 % tinggi dan 9% sangat tinggi. Tingkat pemahaman UKM yang paling baik, dimiliki oleh petani, diikuti oleh penebas dan pengepul, usaha selepan, dan terakhir pedagang. Secara rinci tingkat pemahaman pelaku usaha tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman petani tinggi. Dari 20 petani, 12 orang memiliki tingkat pemahaman tinggi, 5 orang memiliki tingkat pemahaman sedang, dan 3 orang memiliki tingkat pemahaman sangat tinggi.
2. Tingkat pemahaman penebas dan pengepul padi tinggi. Dari 10 responden, 5 orang memiliki tingkat pemahaman tinggi, 4 orang memiliki tingkat pemahaman sedang, dan 1 orang memiliki tingkat pemahaman sangat tinggi.
3. Tingkat pemahaman pelaku usaha selepan akan banjir sedang. Dari 20 responden, 12 orang memiliki tingkat pemahaman

sedang, 6 orang memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan 2 orang memiliki tingkat pemahaman rendah.

4. Tingkat pemahaman pedagang beras akan banjir rendah. Dari 20 responden, 13 orang memiliki tingkat pemahaman sedang, 5 orang memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan 2 orang memiliki tingkat pemahaman sangat tinggi.
5. Tingkat pemahaman pedagang eceran beras akan banjir rendah. Dari 30 responden, 18 orang memiliki tingkat pemahaman sedang, 9 orang memiliki tingkat pemahaman tinggi, dan 3 orang memiliki tingkat pemahaman sangat tinggi.

Tingkat kesadaran pelaku UKM dalam merespon banjir terlihat masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh 74,2% responden tidak memiliki asuransi dan pada umumnya mereka tidak punya akses atas berita banjir. Sebanyak 31,9% masyarakat menyatakan tidak pernah mengakses berita banjir dari surat kabar, internet, radio atau televisi, dan WA, sebanyak 36,3% jarang mengakses, dan hanya 25,3% sering mengakses berita banjir serta hanya 6,3% yang selalu mengakses berita banjir. Selain itu, sebanyak 94,8% masyarakat menyatakan tidak ada sosialisasi banjir, dan 97,5% masyarakat menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan tentang penanganan banjir.

3.3. Kerentanan Usaha

Kerentanan usaha merupakan suatu kondisi usaha yang tidak mempunyai kemampuan untuk menghindari, dan menghadapi resiko dari lingkungan eksternal seperti bencana, perubahan kebijakan, dan perkembangan teknologi (Isa et al. 2015). Kerentanan usaha terhadap banjir merupakan salah satu jenis kerentanan yang dihadapi UKM karena dalam jangka pendek berdampak negatif terhadap kinerja usaha (Verbano and Venturini, 2013).

Kerentanan usaha atas banjir dapat dijelaskan melalui indeks kerentanan perusahaan. Indeks kerentanan ini ditentukan oleh perkalian antara total skor seluruh indikator dan bobot dari variabel kerentanan pemasok, kerentanan tenaga kerja, kerentanan modal dan kerentanan konsumen.

Indeks kerentanan usaha di Kabupaten Klaten atas banjir sebesar 0,52, yang berarti bahwa UKM di Kabupaten Klaten berada dalam kategori kerentanan sedang. Tingkat kerentanan dikelompokkan ke dalam 3 klasifikasi, yaitu rendah (<33%), sedang (0,34-0,66) dan tinggi (>0,67).

Berdasarkan jenis pelaku usaha dalam rantai pasok beras, pelaku usaha yang paling rentan adalah kategori pedagang besar dengan tingkat kerentanan sedang, yaitu sebesar 0,53. Setelah pedagang besar, kelompok usaha yang rentan selanjutnya adalah pedagang eceran (0,52) dan petani (0,52), serta yang terakhir adalah selepan (0,51). Keempat kelompok pelaku usaha ini tidak memiliki gap kerentanan yang tinggi, artinya kondisi tingkat kerentanan mereka sejajar, dan mereka berada pada kategori kerentanan sedang.

Usaha tani sangat rentan pada aspek tenaga kerja (Ugochukwu dan Baidoo, 2019), dimana aspek tenaga kerja berada pada tingkat kerentanan yang tinggi (0,72). Tenaga kerja merupakan komponen terpenting dalam usaha tani, dimana biaya tenaga kerja menjadi komponen tertinggi dalam struktur biaya produksi (Silvira et al, 2014; Azhiim et al, 2017). Pada saat banjir, banyak tenaga kerja focus untuk keperluan individu mereka dan tidak mau bekerja sebagai buruh tani. Kerentanan tenaga kerja yang paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh kerentanan modal, konsumen dan pemasok.

Usaha selepan paling rentan terhadap aspek konsumen. Selepan mendapatkan padi dari dari sekitar dan luar daerah, begitu juga untuk konsumennya. Untuk selepan yang mayoritas konsumennya adalah masyarakat sekitar usaha, maka konsumen tidak focus pada pembelian beras pada saat banjir. Kerentanan konsumen merupakan yang paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh kerentanan tenaga kerja, modal, dan pemasok.

Pedagang besar paling rentan terhadap aspek tenaga kerja. Pedagang besar membutuhkan banyak tenaga kerja. Banyak tenaga kerja focus pada keperluan pribadinya pada saat ada banjir sehingga banyak pedagang besar yang kesulitan mencari tenaga kerja. Kerentanan tenaga kerja adalah yang paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh

kerentanan pemasok, modal, dan konsumen.

Pedagang eceran paling rentan terhadap aspek konsumen dimana aspek konsumen berada pada tingkat kerentanan yang tinggi (0,73). Ketika ada banjir, pembelian beras menurun, hal ini bisa karena focus utama konsumen pada aspek kesehatan bukan pada pembelian beras. Kerentanan konsumen merupakan kerentanan yang paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh kerentanan konsumen, modal dan terakhir pemasok.

Berdasarkan jenis aspek pembentuk kerentanan perusahaan dalam rantai pasok beras di Kabupaten Klaten, jenis kerentanan yang paling rentan adalah tenaga kerja, yaitu sebesar 0,60. Jenis aspek kerentanan yang paling rentan berikutnya adalah konsumen (0,54), modal (0,50) dan pemasok (0,42). Semua jenis pembentuk kerentanan ini berada pada kategori kerentanan sedang.

Tenaga kerja merupakan aspek penting dalam kinerja UKM, khususnya UKM yang berada dalam rantai pasok padi dan beras (Silvira et al, 2014; Azhiim et al, 2017). Banyaknya perusahaan besar baru untuk produk tekstil juga berdampak pada minat tenaga kerja untuk bekerja pada sector UKM.

3.4. Strategi Penguatan Daya Saing UKM

Strategi ini disusun berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal masing unit usaha (Isa, 2013), yaitu petani, penebas dan pengepul, selepan, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Analisis internal UKM berdasarkan fungsi bisnis unit usaha, yaitu pemasaran, keuangan, operasi, dan sumber daya manusia. Kekuatan UKM meliputi usaha bersifat turun temurun, tenaga kerja trampil, dan biaya tenaga kerja murah. Adapun kelemahannya adalah manajemen kekeluargaan, pencatatan keuangan manual, akses modal terbatas, dan promosi belum optimal.

Analisis eksternal perusahaan dilakukan berdasarkan kondisi lingkungan eksternal UKM dan juga menggunakan Porter's Five Forces Model yaitu persaingan antar perusahaan saingan, potensi masuknya pesaing baru, potensi pengembangan produk pengganti, daya tawar pemasok, dan daya

tawar konsumen (Yang et al. 2018). Peluang UKM meliputi pasokan input dari luar daerah banyak, sumber pendanaan banyak, pasokan tenaga kerja banyak, konsumen banyak, dukungan stakeholders tinggi dan teknologi terus berkembang. Adapun ancamannya adalah perubahan iklim tinggi, UKM berada di daerah rawan bencana, banyak tenaga kerja lebih tertarik bekerja pada sektor formal, daya beli konsumen rendah, pesaing baru banyak dan persaingan antar perusahaan tinggi.

Berdasarkan uraian SWOT di atas, dirumuskan berbagai strategi, yaitu (1) menjaga kualitas produk, (2) membangun loyalitas konsumen, (3) menjaga loyalitas pemasok, (4) menjaga loyalitas tenaga kerja, (5) diferensiasi produk, (6) pencatatan keuangan berbasis komputer, (7) pemanfaatan teknologi dalam proses produksi/operasional, (8) pemanfaatan teknologi dalam proses promosi, (9) alokasi dana atau asuransi untuk menghadapi risiko bisnis, (10) memilih lokasi usaha yang aman dari banjir, dan (11) mengatur lay out usaha yang aman dari banjir. Strategi tersebut akan menguatkan daya saing UKM di daerah rawan banjir dalam meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Klaten.

4. KESIMPULAN

UKM dalam rantai pasok beras di Kabupaten Klaten harus memiliki daya saing yang tinggi untuk tetap survive dan mampu mendukung tingkat ketahanan pangan. UKM harus mampu menghadapi banjir sebagai salah satu gangguan eksternalnya. Dengan ini, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap ancaman banjir, menganalisis tingkat kerentanan UKM terhadap ancaman banjir dan merumuskan strategi UKM dalam menghadapi ancaman banjir.

Pelaku UKM dalam rantai pasok beras memiliki tingkat pemahaman terhadap banjir dalam kategori sedang, dimana sebanyak 53% UKM berada pada tingkat pemahaman sedang, 36 % tinggi dan 9% sangat tinggi.

Indeks kerentanan UKM atas banjir sebesar 0,52, yang berarti UKM berada dalam kategori kerentanan sedang. UKM yang paling rentan adalah kategori pedagang besar, diikuti pedagang eceran, petani dan terakhir

selepan. Berdasarkan jenis aspek pembentuk kerentanan, tenaga kerja merupakan aspek kerentanan yang paling rentan, konsumen, modal dan pemasok.

UKM dalam rantai pasok beras di wilayah rawan banjir harus melakukan penguatan diri guna menurunkan tingkat kerentanannya atas banjir. UKM harus memiliki strategi penguatan daya saing melalui menjaga kualitas produk, membangun loyalitas konsumen, menjaga loyalitas pemasok, menjaga loyalitas tenaga kerja, diferensiasi produk, pencatatan keuangan berbasis komputer, pemanfaatan teknologi dalam proses operasional, pemanfaatan teknologi dalam proses promosi, alokasi dana atau asuransi untuk menghadapi risiko bisnis, memilih lokasi usaha yang aman dari banjir, dan mengatur lay out usaha yang aman dari banjir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPPM UMS) yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada para reviewer LPPM UMS untuk koment dan sarannya.

REFERENSI

- [1] Arend, R. J., & Wisner, J. D. Small business and supply chain management: is there a fit? *Journal of Business Venturing*, 2005 (20), 403-436,
- [2] Azhiim, A., Ekowati, T., and Setiadi, A.. *Analisis Optimasi Cabang Usahatani Padi Dan Kedelai Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*, Prosiding "Penyiapan Generasi Muda Pertanian Perdesaan Menuju Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia" Seminar Nasional, Malang 10 April 2017
- [3] Badan Ketahanan Pangan, Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/Pusat%20Ketersediaan/Bidang%20K>

- [etersediaan/Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202018.pdf](#)
- [4] Belas, J.; Machacek, J.; Bartos, P.; Hlawiczka, R.; Hudakova, M. Business Risks and the Level of Entrepreneurial Optimism among SME in the Czech and Slovak Republic. *JOC* 2014, 6, 30–41.
- [5] Bidarti, A, Darwanto, D. H., Hartono, S., Jamhari. Supplier Structure and Performance Evaluation of Supplier Network Phase Rice Supply Chain Management in South Sumatra. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 5 No. 1 2019
- [6] BPS (Badan Pusat Statistik), Klaten Dalam Angka Tahun 2018, BPS, Klaten. 2018
- [7] Chen, Bowen and Villori, Nelson B. Climate shocks, food price stability and international trade: evidence from 76 maize markets in 27 net-importing countries. *Environmental Research Letters* 14 (2019) 014007 <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aaf07f>
- [8] Ingirige, B. & Russell, R. Investigating SME resilience to flooding – the Braunton report. December 2015, University of Salford, UK.
- [9] Isa, M, Wajidi, F, Syamsudin, Setyawan, AA. ‘Capacity building strategy for floods adaptation and mitigation’, *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2013: 17, Nomor 2, hlm. 99-110.
- [10] Isa, M. and Mangifera, L. Continuous flood risk reduction on MSMEs: Implementation of MACTOR program. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1) 2019, 113-121
- [11] Isa, M. Competitiveness Model of Bioethanol Industry. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 2013: 14, Nomor 2,
- [12] Isa, M. Fauzi; Indah, A. Susilowati, I. Flood risk reduction in the northern coast of Central Java Province, Indonesia: An application of stakeholder's analysis. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies* 2019. 11(1), a660. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.660>
- [13] Isa, M. Natural Disaster: Negative or Potositive Impact to Economy Growth?, *The 3rd University Research Colloquium 2016, Kudus*.
- [14] Isa, M., Sugiyanto, FX., Susilowati, I.. Adaptation and Mitigation Model for People to Restore Their Ecosystem from Flood in Semarang, Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2015: Vol. 16, No 2,
- [15] Isa, M., Sugiyanto, FX., Susilowati, I.. Community resilience to floods in the coastal zone for disaster risk reduction, *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 2018: Vol 10, No 1
- [16] Muslich, Moh. Manajemen Risiko Operasional. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007
- [17] Pangestuti, M. D., Setiadi, M., A.. Analysis Supply Chain Distribution And Added Value Of Grain In Sub District Undaan Kudus Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 2019. Volume 3, Nomor 4 (2019): 671-680, ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)
- [18] Pradana, A., Pujiastuti, I., Paramita, P. P. Regionalization of Agricultural Based Leading Sectors and Food Security in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 338 (2019) 012015 [doi:10.1088/1755-1315/338/1/012015](https://doi.org/10.1088/1755-1315/338/1/012015)
- [19] Sasmita, Y. and Apriyanti, M. Income Analysis of “Cahaya Ummul” Rice Milling Business (Case Study) In Lakatan Village Galang Subdistrict of Toli-toli. *Journal of Agroland* 2019: 26 (1) : 7 - 13, 2019
- [20] Sati, V. P., & Vangchhia, L. Food Security Status in Rural Areas of Mizoram, Northeast India. *J. Mt. Sci* 2017: 4(4):795–805. <https://doi.org/10.1007/s11629-016-4092-2>.

- [21] Silalahi, N.H., Yudha, R. O., Dwiyanti, E. I., Zulvianita, D., Feranti, S. N., and Yustiana, Y. Government policy statements related to rice problems in Indonesia: Review. *3BIO: Journal of Biological Science, Technology and Management Volume 1., Issue 1 (2019): 35 - 41*
- [22] Silvira, H. Hasyim., dan L. Fauzia, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Universitas Sumatra Utara*. 2014: 2 (4): 6-8.
- [23] Thapa, T. L., Bhattarai, Ch.; Khatri, B; Bhusal, K. Supply Chain Analysis of Rice Sub-Sector in Dang District, Nepal. *International Journal of Applied Sciences and Biotechnology*, 2018: Vol 6(4): 319-326 DOI: 10.3126/ijasbt.v6i4.22109
- [24] Tiwu, Wa Halida, Sepang, La Jante L., Rate, Paulina Van, Analysis of Rice supply Chain Distribution Channels in Bolaang Mongondow (Case Study in North Mopugad Village Dumoga Sub-District). *Jurnal EMBA* 2019: Vol.7 No.1, page 1031 – 1040
- [25] Ugochukwu, C. C. and Baidoo, P. Food Security: Peasant Farmers Role in the Sawla Tuna-Kalba District of Ghana. *International Journal of Business and Social Science*. 2019: Vol. 10, No. 1, January 2019
doi:10.30845/ijbss.v10n1p4
- [26] Vaaland, T. I., and Heide, M. Can the SME survive the supply chain challenges? *Supply Chain Management: An International Journal*, 2007: 12(1), 20-31.
- [27] Verbano, C. and Venturini, K. Managing Risks in SMEs: A Literature Review and Research Agenda. *J. Technol. Manag. Innov.* 2013: 8, 186–197.
- [28] Vlajic, J.V., Jack, G.A.J., van der Vorst, Haijema, R. A framework for designing robust food supply chains. *International Journal of Production Economics* 137, 2012. pp. 176–189.
- [29] Wagner, S., and Neshat, N. A comparison of supply chain vulnerability indices for different categories of firms. *International Journal of Production Research*, 2012: 50(11), 2877-2891
- [30] Yang, S.; Ishtiaq, M.; Anwar, M. Enterprise Risk Management Practices and Firm Performance, the Mediating Role of Competitive Advantage and the Moderating Role of Financial Literacy. *J. Risk Finan. Manag.* 2018, 11, 35.
- [31] Yuniarti, D. and Purwaningsih, Y. Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 2017: 10(2), 223-241. doi:<https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290>

Tabel 1
Tingkat Pemahaman UKM dalam Rantai Pasok Beras terhadap Bencana Banjir

Pelaku Usaha	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Petani	0	0.00	0	0.00	5	5.00	12	12.00	3	3.00	20	20.00
Penebas dan pengepul	0	0.00	0	0.00	4	4.00	5	5.00	1	1.00	10	10.00
Selepan	0	0.00	2	2.00	12	12.00	6	6.00	0	0.00	20	20.00
Pedagang besar	0	0.00	0	0.00	13	13.00	5	5.00	2	2.00	20	20.00
Pedagang Kecil	0	0.00	0	0.00	18	18.00	9	9.00	3	3.00	30	30.00
	0	0.00	2	2.00	53	53.00	36	36.00	9	9.00	100	100.00

Tabel 2
Indeks Kerentanan Usaha atas Banjir Kabupaten Klaten

Indeks Kerentanan	Petani, Penebas, dan Pengepul Padi	Selepan	Pedagang Besar	Pedagang Eceran	INDEKS	
Kerentanan Pemasok		0.38	0.44	0.56	0.30	0.42
Kerentanan Modal		0.52	0.47	0.51	0.51	0.50
Kerentanan Tenaga Kerja		<u>0.72</u>	0.53	<u>0.64</u>	0.52	<u>0.60</u>
Kerentanan Konsumen		0.44	<u>0.60</u>	0.39	<u>0.73</u>	0.54
INDEKS		0.52	0.51	0.53	0.52	0.52

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Matrik Analisis SWOT

	PELUANG 1. Pasokan input dari luar daerah banyak 2. Sumber pendanaan banyak 3. Pasokan tenaga kerja banyak 4. Konsumen banyak 5. Dukungan stakeholders tinggi 6. Teknologi terus berkembang	ANCAMAN 1. Perubahan iklim tinggi 2. UKM berada di daerah rawan bencana 3. Banyak tenaga kerja lebih tertarik bekerja pada sektor formal 4. Daya beli konsumen rendah 5. Pesaing baru banyak 6. Persaingan antar perusahaan tinggi
	Strategi SO	Strategi ST
KEKUATAN 1. Usaha bersifat turun temurun 2. Tenaga kerja trampil 3. Biaya tenaga kerja murah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga kualitas produk ▪ Membangun loyalitas konsumen ▪ Menjaga loyalitas pemasok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga loyalitas tenaga kerja ▪ Deferensiasi produk
	Strategi WO	Strategi WT
KELEMAHAN 1. Manajemen kekeluargaan 2. Pencatatan keuangan manual 3. Akses modal terbatas 4. Promosi belum optimal 5. Pemanfaatan teknologi rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencatatan keuangan berbasis komputer. ▪ Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi/operasional ▪ Pemanfaatan teknologi dalam proses promosi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alokasi dana atau asuransi untuk menghadapi risiko bisnis ▪ Memilih lokasi usaha yang aman dari banjir ▪ Mengatur lay out usaha yang aman dari banjir

Sumber: Hasil Analisis (2019)